



ANALISIS MAKNA SEMIOTIK UIS DALAM UPACARA KEMATIAN TRADISI KARO

ANALYSIS OF THE SEMIOTIC MEANING OF UIS IN DEATH CEREMONIES OF THE KARO TRADITION

Rasta Monika Tarigan

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: monikatariganrasta@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 16-09-2024

Revised : 20-09-2024

Accepted : 22-09-2024

Published : 25-09-2024

Abstract

The aim of this study is to analyse the symbols of Malna and Uis in the death ceremony of the Karo tradition. The research method used in this study is a qualitative method that analyses the semiotics of Charles Sandeers Peirce, who views signs as representations, objects and interpretations. Data was collected through literature studies, observations and in-depth interviews with indigenous leaders in the Astagi region. The results of the study show that the ui used during the death ceremony has various symbolic elements. Red indicates spirit of life and courage and has the meaning of passion. A house that signifies beauty, nurturing and protection. Black symbolises sadness or as a negative colour that is considered sad. Based on the study, the author recommends that the results of semiotics can be applied in the context of local education as shown in the main findings. The application of semiotic analysis in the curriculum can contribute to the preservation of cultural heritage and enrich the learning experience.

Keywords : *Analysis, meaning, tradition, uis, in-laws, ceremony.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis simbol-simbol Makna dan Uis dalam upacara kematian dalam tradisi Karo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menganalisis semiotika Charles Sandeers Peirce, yang memandang tanda sebagai representamen, objek dan interpretan. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi dan wawancara mendalam dengan para tokoh adat di wilayah Astagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ui yang digunakan dalam upacara kematian memiliki berbagai unsur simbolik. Warna merah menandakan semangat hidup dan keberanian serta memiliki makna gairah, warna putih menandakan keindahan, pengayoman dan perlindungan, warna hitam melambangkan kesedihan atau sebagai warna negatif yang dianggap menyedihkan. Berdasarkan penelitian tersebut, penulis merekomendasikan bahwa hasil semiotika dapat diterapkan dalam konteks pendidikan lokal seperti yang ditunjukkan dalam temuan utama. Penerapan analisis semiotika dalam kurikulum dapat berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dan memperkaya pengalaman belajar.

Kata Kunci : Analisis, Makna, Tradisi, Uis, Besan, Upacara.



PENDAHULUAN

Provinsi Sumatra Utara adalah salah satu bagian Indonesia yang memiliki keanekaragaman etnis, termasuk etnis Batak Toba (Novelita et al., 2019). Hal ini juga berlaku untuk suku Batak Toba, yang terbagi menjadi enam sub-suku, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Keenam suku ini tinggal di wilayah suku masing-masing di daratan Provinsi Sumatra Utara (Khoir & Purba, 2022). Salah satu suku tersebut adalah suku Karo, yang juga dikenal sebagai suku Batak Karo.

Karo sendiri adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatra Utara. Ciri-ciri atau identitas masyarakat Karo memiliki karakteristik khas yang membedakan mereka dari suku lain di Sumatra Utara. Karakteristik masyarakat Karo umumnya dipengaruhi oleh lingkungan alam di sekitar mereka, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup (Bukit & Lubis, 2021). Masyarakat Karo termasuk dalam sub-suku Batak yang umumnya tinggal di wilayah Kabupaten Karo, yang terletak di ketinggian 1.900 meter di atas permukaan laut (Habeahan, 2022). Suku Karo sangat menghormati dan menjunjung tinggi norma-norma upacara adat. Sikap suku Karo sangat menghormati dan mempertahankan budayanya, yang tercermin dalam kehidupan sosial sehari-hari dan pelaksanaan setiap upacara adat.

Upacara-upacara budaya suku Karo beragam, salah satunya adalah upacara yang dimulai sejak masa dalam kandungan hingga meninggal dunia, dengan tradisi-tradisi tersendiri. Ada berbagai jenis upacara dalam kehidupan masyarakat Karo, termasuk upacara kematian, upacara pernikahan, pindah rumah baru, serta upacara-upacara lain yang memiliki makna khusus bagi mereka (Pinem, 2013). Dalam tradisi Batak Karo, orang yang telah meninggal mendapatkan perlakuan khusus yang dirangkum dalam sebuah upacara. Pada setiap upacara yang berlangsung di masyarakat Karo, masyarakat pasti mengenakan Uis, karena Uis adalah salah satu pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan tradisional dan budaya suku Karo.

Sebagai contoh, Uis Nipes Magiring adalah Uis yang dikenakan oleh perempuan Karo sebagai selempang untuk upacara kematian. Masyarakat Karo memiliki banyak keunikan dalam berbagai bidang, termasuk makanan, tarian, dan pakaian adat. Salah satu aspek yang menonjol adalah kain tenun suku Karo, yang dikenal sebagai "Uis". Uis adalah kain yang memiliki peran khusus dalam tradisi suku Karo dan umumnya dipakai oleh perempuan sebagai kain yang menutupi pinggang hingga pertengahan paha, serta bisa dikenakan di kepala perempuan. Uis biasanya digunakan sebagai perlengkapan resmi dan pakaian budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis makna Uis dalam upacara kematian adat Karo terkait dengan pembelajaran bahasa Jerman, khususnya dalam mata kuliah Seni dan Budaya serta Pariwisata Sumatra Utara yang membahas budaya di Pulau Sumatra, termasuk budaya Batak Karo.



METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2018: 02), metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan pendekatan penelitian alami karena penelitian ini harus dilakukan di lapangan, bukan di laboratorium. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mencari, menganalisis, dan mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan dan melalui observasi lapangan di Berastagi. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pola, warna, dan motif Uis dalam upacara kematian suku Karo. Sumber data untuk penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel, serta wawancara dengan pemimpin adat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai makna Uis dalam upacara kematian tradisional Karo, yang didasarkan pada teori semiotika dan disertai dengan temuan penelitian sendiri. Keunikan Uis Karo menjadikannya sebagai identitas Karo dalam banyak hal. Keunikan ini terlihat dari berbagai motif dekoratif yang mencerminkan budaya Karo yang penuh makna. Pada selempang kain Uis Karo terdapat berbagai ornamen. Uis Karo juga memiliki keaslian, keunikan, serta teknik pembuatan yang khas, yang memperkuat karakternya dan membedakannya dari kain tenun tradisional lainnya di Nusantara. Saat ini, penggunaan Uis semakin meluas, tidak hanya untuk kebutuhan adat dan keagamaan, tetapi juga dalam pengembangan penggunaannya di bidang fashion. Setiap antarmuka memiliki nama yang berbeda, yang berarti bahwa masing-masing memiliki karakteristik, kondisi, fungsi, dan hubungan yang berbeda dengan objek tertentu.

Ada berbagai jenis Uis Karo, yaitu:

1. **Uis Beka Buloh** memiliki makna yang ceria, kokoh, dan tajam. Seorang putra Karo mengenakan kain tradisional ini sebagai penutup kepala yang menunjukkan kewenangan dan kebesaran. Pada perayaan tradisional, pria biasanya mengenakan kain ini sebagai mahkota. Kain ini dilipat dan dibentuk menjadi mahkota untuk perayaan pernikahan, Mengket Rumah (peresmian bangunan), dan Cawir Metua (upacara pemakaman orang tua yang meninggal di usia tua).
2. **Uis Gatip Jongkit** adalah kain yang menunjukkan karakter seorang wanita yang tegas dan gigih. Digunakan sebagai penutup kepala untuk perempuan Karo (kerudung) baik pada pesta maupun dalam kehidupan sehari-hari. Yang unik adalah, kain ini diberikan sebagai tanda kehormatan kepada Kalimbubu ketika wanita Karo meninggal.
3. **Uis Teba** adalah kain yang dikenakan oleh perempuan Karo yang lebih tua sebagai penutup kepala dalam upacara pemakaman. Kain ini digunakan sebagai tanda penghormatan kepada Puang Kalimbubu ketika seorang wanita tua meninggal. Puang Kalimbubu adalah Kalimbubu dari pihak wanita yang memberikan kepada Kalimbubu. Dalam istilah sederhana: sepupu dari istri saudara suami. Kain ini berwarna hitam dengan garis putih atau biru muda, terbuat dari



bahan benang kapas. Di kedua ujungnya terdapat hiasan merah, dan beberapa memiliki pola geometris. Kain ini juga dikenal sebagai Uis Kapal (tebal) dan dipakai untuk Ambu Ambu. Ketika seorang wanita meninggal, kain ini diproses menjadi Maneh, yang diserahkan kepada Kalimbubu Simada Dareh (saudara dari almarhum).

4. **Uis Kalem-kalam** adalah Uis terakhir yang dikenal sebagai Uis Kedark-kedark. Kain ini digunakan sebagai penutup kepala bagi wanita Karo selama perayaan tradisional. Kain ini juga digunakan sebagai tanda penghormatan kepada Puang Kalimbubu ketika seorang wanita tua meninggal (morah-morah). Kain ini bukan tenunan tangan, melainkan hasil dari pabrik tekstil yang diwarnai hitam dengan pewarna alami. Uis Kalem-kalam sederhana berwarna hitam tanpa motif dan tidak memiliki Ambu-Ambu. Kain ini diwarnai dengan teknik Ipelabuhkan. Uis Kalem-kalam memiliki panjang 169 cm dan lebar 80 cm. Digunakan oleh perempuan selama guro-guro aron (pesta pemuda) sebagai penutup kepala, dan oleh pria sebagai syal dengan Uis Batu Jala dan Uis Tanda, sehingga menjadi tiga lapis dan digunakan dalam upacara kematian sebagai Morah-morah.
5. **Uis Benang Iring** adalah kain tenun yang terbuat dari benang kapas dengan dasar merah hati. Bagian tengahnya dihiasi dengan retorika panah berwarna kuning dan putih. Kedua tepi yang memperpanjang Arberi menambahkan motif belah ketupat dan motif Tang-Ngetang serta menggunakan Ambu-Ambu. Kain ini digunakan sebagai kain panjang. Uis Nipes Yar Iring adalah kain yang dikenakan oleh perempuan Karo sebagai kain bahu dalam upacara pemakaman tradisional.

Simbol-Symbol Uis

Dalam prosesi upacara budaya Karo, berbagai jenis simbol, makna, dan fungsi sangat penting. Simbol-simbol tersebut adalah:

<p>1. <i>Uis Bekah Buloh</i></p>		<p>Uis bekah buloh adalah uis merah dengan teks berwarna, yang dikenakan oleh pria selama upacara kematian dan digunakan di belakang punggung seorang pria. Uis bekah buloh memiliki makna sebagai simbol kewenangan dan tanda kebesaran bagi putra Karo.</p>
<p>2. <i>Uis Gatip</i></p>		<p>Uis Gatip adalah kain uis berwarna hitam-biru dengan teks berwarna emas. Uis Gatip biasanya digunakan oleh wanita sebagai penutup kepala atau yang disebut "Tudung." Uis ini melambangkan karakter seorang wanita yang tegas dan tangguh. Uis Gatip digunakan oleh wanita selama upacara kematian, dan yang memakainya adalah Kalimbubu (saudara laki-laki dari ibu dan istri ibu).</p>



<p>3. <i>Uis Teba</i></p>	 <p>Uis Teba adalah kain uis berwarna hitam pekat dengan teks berwarna biru, yang dikenakan oleh wanita Karo yang lebih tua sebagai penutup kepala selama upacara kematian. Uis ini digunakan sebagai tanda penghormatan kepada keluarga yang telah meninggal, terutama kepada Puang Kalimbubu (saudara laki-laki dari ibu yang memiliki istri, dan saudara dari istri adalah Puang Kalimbubu kita).</p>
<p>4. <i>Uis Kalem-Kalem</i></p>	 <p>Uis Kalem-kalem adalah kain uis yang berwarna hitam pekat. Uis ini digunakan sebagai penutup kepala bagi wanita Karo selama perayaan tradisional. Kain ini juga berfungsi sebagai tanda penghormatan kepada Puang Kalimbubu ketika seorang wanita tua meninggal (morah-morah).</p>
<p>5. <i>Uis Benang Giring</i></p>	 <p>Uis Benang Giring adalah kain uis berwarna hitam yang digunakan sebagai kain perempuan saat upacara kematian berlangsung. Uis ini dikenakan oleh seorang wanita, yang melambangkan perlindungan tubuh perempuan, dan diletakkan di sisi kanan bahu wanita.</p>

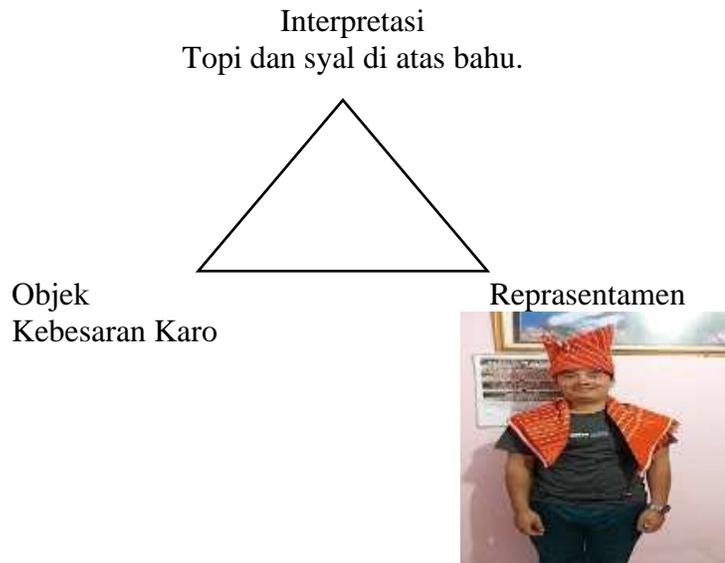
Selanjutnya, akan dilakukan analisis simbol-simbol tradisional dari Uis Karo dengan menggunakan teori Charles Pierce, yaitu teori "segitiga makna," yang terdiri dari tanda, interpretasi, dan objek.

1. *Uis Bekah Buloh*

- a. Simbol: "Topi dan Syal di Atas Bahu"
- b. Interpretasi: Uis Beka Buluh memiliki makna dan arti di setiap garis dan warnanya, yang tentu saja menarik untuk dipelajari. Uis Beka Buluh menggambarkan sifat kegembiraan, kebahagiaan, tetapi juga ketegasan. Kain tradisional ini adalah simbol otoritas dan tanda kebesaran bagi seorang anak Karo. Fungsinya sendiri adalah: Uis ini dapat digunakan sebagai penutup kepala (topi) bagi seorang pria, sedangkan yang lain digunakan di bahu pria yang disebut sebagai "kurbel." Penggunaan Uis Beka Buluh memiliki makna tersendiri; makna mengenakannya di bahu atau sebagai alat perlindungan (ula lit Messen) menunjukkan keberanian dan status sosial pemakainya.

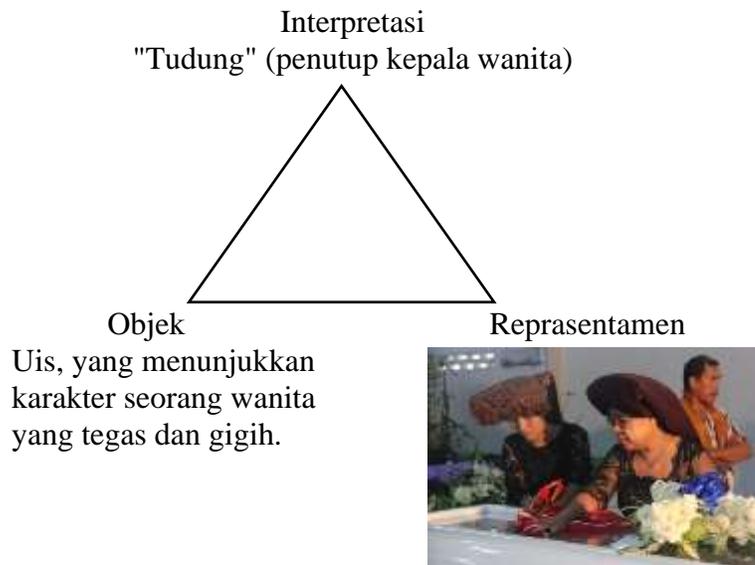


- c. Objek: Sebuah simbol kebanggaan pria Karo dan maknanya, setiap pria Karo harus memiliki Uis Beka Buluh. Namun, Uis Beka Buluh hanya dapat digunakan pada waktu tertentu dan tidak boleh digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Warna dari Uis Beka Buluh sendiri menggambarkan identitas masyarakat Karo, yang masih mereka percayai hingga saat ini.



2. Uis Gatip

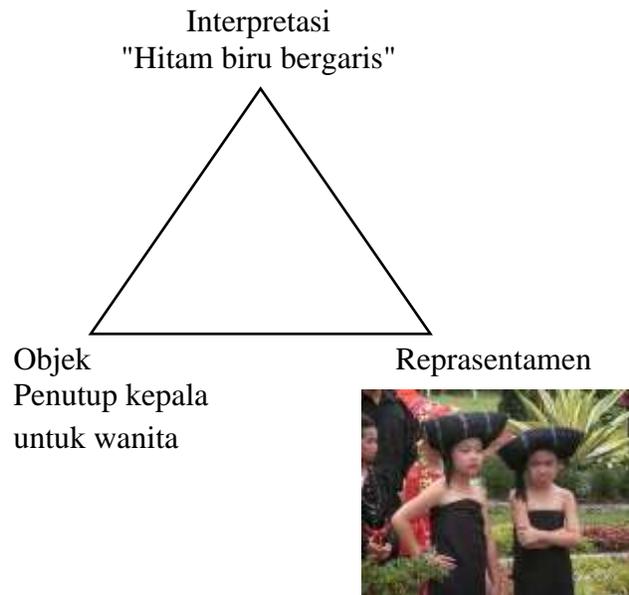
- a. Simbol: "Tudung" (penutup kepala wanita)
- b. Interpretasi: Dengan mengidentifikasi ciri-ciri simbol ini: Hijab digunakan sebagai penutup kepala untuk wanita dan diartikan sebagai beban yang dibawa oleh wanita, serta hijab juga merupakan pelindung kepala dari sinar matahari.
- c. Objek: Didefinisikan sebagai identifikasi: Uis yang menunjukkan karakter seorang wanita yang tegas dan gigih.





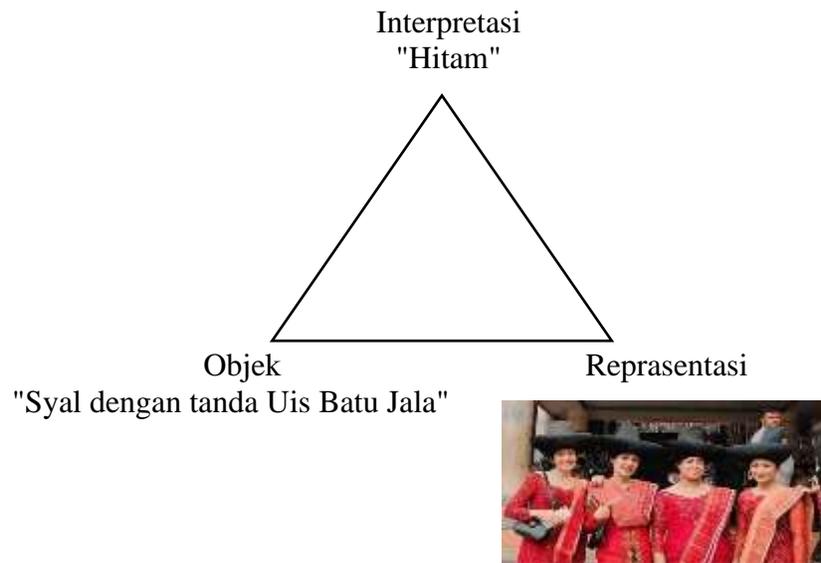
3. *Uis Teba*

- a. Simbol. "Hitam biru bergaris"
- b. Interpretasi: Kain yang ditenun sebagai penutup kepala untuk wanita. Memiliki dasar hitam dengan garis putih dan biru muda. Uis Boot dengan ambu-ambu.
- c. Objek: Digunakan sebagai penutup kepala untuk wanita dan juga untuk reintegrasi. Ketika seorang wanita meninggal, kain ini diproses menjadi Maneh yang diserahkan kepada Kalimbubu Simada Dareh (saudara laki-laki dari yang meninggal).



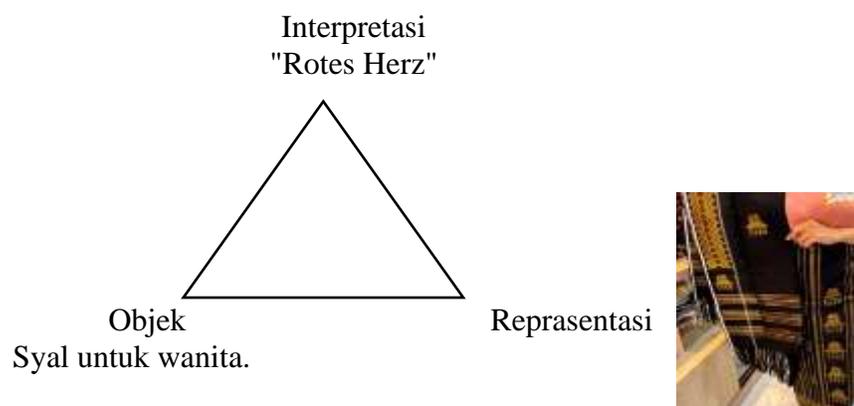
4. *Uis Kalem-Kalem*

- a. Simbol. "Hitam"
- b. Diinterpretasikan: Kain ini bukan kain tenun tangan, melainkan hasil dari pabrik tekstil yang diwarnai hitam dengan pewarna alami. Uis gelap ini polos hitam tanpa motif dan tidak memiliki Ambu-Ambu. Kain ini diblindir dengan teknik Ipelabuhkan (dyeing). Panjangnya 169 cm dan lebar 80 cm.
- c. Objek: Uis ini digunakan sebagai penutup kepala wanita dalam acara tradisional. Kain ini juga dipakai sebagai tanda penghormatan untuk puang Kalimbubu ketika seorang wanita tua meninggal (morah-morah), digunakan oleh pria sebagai syal dengan tanda Uis Batu Jala dan Uis, sehingga terlipat menjadi 3 lapisan dan digunakan sebagai morah-morah dalam upacara pemakaman.



5. *Uis Nipes Benang Iring*

- a. Symbol: "Hati Merah"
- b. Interpretation: Bagian tengah dihiasi dengan retorika panah kuning dan putih. Kedua sisi yang memperpanjang Arberi menambahkan motif belah ketupat dan motif Tang-Ngetang serta menggunakan Ambu-Ambu. Uis ini juga memiliki makna. Di ujung kiri dan kanan terdapat pengendali merah, beberapa dengan pola geometris. Kain ini juga dikenal sebagai Uis Kapal (teba) dan membawa Ambu Ambu. Meninggal, lyris di akhir uis berarti dua; jika lyris uis keluar, itu berarti pemakainya masih memiliki suami, sedangkan jika lyris uis mengarah ke dalam, itu menunjukkan bahwa pemakainya adalah janda atau tidak memiliki suami.
- c. Objekt: Sebagai syal dalam upacara tradisional yang berhubungan dengan berkabung, Nipes juga digunakan sebagai Futter Kampuh (Sarung) yang dipakai oleh wanita Karo pada acara tertentu. Untuk tudung (penutup kepala) berbentuk segitiga, UIS-Nipes digunakan dengan cara yang sederhana, karena biasanya UIS-Nipes yang digunakan sebagai tudung hanya terlihat pada upacara kematian.





KESIMPULAN

Uis Karo sangat penting untuk upacara pemakaman, karena uis adalah identitas masyarakat Karo, uis juga merupakan tanda kehormatan bagi yang telah meninggal, dan uis juga merupakan bagian dari upacara pemakaman tradisional Karo. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan berikut akan dijelaskan. Simbol Uis dalam upacara pemakaman tradisional Karo dikumpulkan berdasarkan wawancara dengan (Nama) di Berastagi. Dalam 6 simbol Uis pada upacara pemakaman tradisional Karo, terdiri dari Uis Julu, Uis Jujung-jungen, Uis Nipes Yaring, Uis Teba, Uis Kalem-kalem, dan Uis Bekah Bambus. Analisis Uis ini memiliki definisi sebagai identifikasi yang diinterpretasikan: Uis Julu digunakan sebagai Gonje (sarung) pria dalam upacara pemakaman. Jika yang meninggal adalah seorang pria, Uis ini diberikan kepada Kalimbubu (paman atau saudara perempuan dari ibu). Uis Junjungan juga berfungsi untuk melestarikan tradisi. Generasi muda akan diajarkan tentang nilai-nilai, norma, dan sejarah budaya Karo, sehingga mereka tidak tersesat dan kehilangan akar budaya mereka. Uis Junjungan juga digunakan sebagai penanda selama upacara pemakaman tradisional Karo, di mana anak-anak, jika orang tua mereka sudah memiliki anak, akan mengenakan tudung yang berbeda dibandingkan dengan anak yang belum menikah.

Budaya Karo adalah salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, diharapkan generasi muda dapat mencari dan melestarikan budaya Karo serta menciptakan pengetahuan dan wawasan baru yang bermanfaat dalam dunia pendidikan. Mahasiswa Jerman seharusnya memiliki minat besar untuk mempelajari budaya mereka sendiri dan mampu memperkenalkan budaya mereka melalui bidang studi ke negara atau ke dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia Tampubolon, Grecia, Maz, Jekmen. (2024). Analisis Semiotika Makna Dalam Uis Beka Buluh Pakaian Adat Batak Karo (Jurnal). Medan, Sumatera Utara: 2614-6754.
- Bukit dan Lubis, (2021). Karakteristik budaya Karo didalam lingkungan alam. Medan, Sumatera Utara.
- Christomy (2005). Kebudayaan, Sistem Tanda Dalam Kajian Semiotika. Jakarta
- Danesi, Marcel. 2011. Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Muhamad Ali Pawiro. 2017. Tradisi Nurunken Kalak Mate Cawir metua Dalam Masyarakat Karo. Universitas Sumatera Utara. Medan. Disertasi.
- Nervi Siagian, Asni Barus, Rosita Ginting. (2021). Fungsi dan Makna Uis Kapal dan Uis Nipes dalam Masyarakat Karo: Kajian Semiotik Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan – ISSN: 2721-2491 e-ISSN: 2721-2246 Vol. 2, No.5
- Nelly Syahfitri Br Damanik¹, Nuriza Dora². 2023. “Simate-Mate” Sebagai Prosesi Upacara Pemakaman Adat Karo di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo- ISSN: 2614-6754



- Pateda, Aritonang. 2019. Pesan, Makna, Semiotika Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika. Jakarta.
- Pinem, 2013. Upacara kematian, makna dan simbol. Surabaya
- Pulumun Peterus Ginting. 2015. Spiritualitas Upacara Gendang Kematian Etnik Karo Pada Era Globalisasi. Universitas Udayana. Bali. Disertasi.
- Tarigan, sarjani. 2010. Dinamika Peradatan Orang Karo. Medan. Balai Adat Budaya Karo Indonesia
- Tuner, 1982. Simbol unit terkecil dalam sebuah ritual. Jakarta
- Wardani, Kusuma Laksmi. 2010. Fungsi, Makna, dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik). Universitas Kristen Petra.
- Whar, Muhammad Wasith. 2018. Analisis Semiotik Charles Sander Pierce tentang Taktik Kehidupan Manusia. Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya. Journal Lensa Budaya 13 (2) 123-136
- (<http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/download/5447/2967>) 28, juli 2019